

MENGENAL POSMODERNISME DALAM ISLAM MENURUT AKBAR S. AHMED

Oleh

Ambrosius Markus Loho

Universitas Katolik De La Salle Manado

e-mail: aloho@unikadelasalle.ac.id

ABSTRACT

The discourse of postmodernism cannot be separated from modernism. There is an assumption that postmodernism is a continuation of modernism. However, in Islam, the issue of modernism and postmodernism seems to be a frightening specter, because it is very open and tends to be liberal. This article will elaborate on postmodernism in Islam, as described by Akbar S. Ahmed. In Islam, postmodernism is a movement to return to the values of the Islamic tradition itself. Although it is commonly known that postmodernism will provide a number of critical evaluations of the expectations of modern society with new discourses and thoughts.

Keywords: *postmodernism, modernism, islamic world, muslims.*

I. PENDAHULUAN

Pertanyaan sentral dalam tulisan ini adalah apakah dalam Islam terdapat posmodernisme? Pertanyaan ini sejatinya sulit untuk dijawab. Sedemikian sulit karena fakta yang ada, nilai-nilai tradisi dalam Islam sangat kuat, yang tentu saja mementaskan sebuah fakta bahwa sebuah tradisi identik dengan sesuatu yang belum modern. Maka dari itu, dapatlah dikatakan bahwa dalam Islam, posmodernisme itu kemungkinan ada tapi juga bisa saja tidak ada.

Posmodernisme diakui menjadi sebuah tantangan, karena dalam Islam, terdapat tiga model untuk memahami Islam yakni: Tradisional, Modernisasi dan Posmodern. Dengan tampilnya tiga konsep ini, maka tentunya ketegangan diantaranya tak terhindarkan. Kendati demikian, konsep posmodernisme tidak bisa diabaikan karena konsep ini telah mempengaruhi seluruh peradaban manusia termasuk dalam agama. Kendati begitu, ciri-ciri posmodernisme yang sangat nyata adalah sikap toleransi dan saling menghormati. (name, 2015).

Sejalan dengan itu, Akbar S. Ahmed dalam karyanya Posmodernisme dalam Islam (1996), sebagaimana menjadi pokok utama uraian tulisan ini, akan telah

mengupas tentang posmodernisme dan bahkan dia yakin posmodernisme itu menang ada dan dihidupi dalam tradisi Islam.

Dalam menguraikan posmodernisme dalam Islam ini, penulis bertolak dari pemahaman umum tentang posmodernisme, sebagai pintu masuk untuk memahami posmodernisme sebagaimana dikemukakan oleh Akbar S. Ahmed. Selanjutnya akan diberikan beberapa rekomendasi terkait tawaran Ahmed tentang posmodernisme.

II. PEMBAHASAN**2.1 Selang Pandang Posmodernisme & Posmodernisme menurut Akbar S. Ahmed**

Posmodernisme adalah paham yang pertama kali digagas oleh Jean-Francois Lyotard. Lyotard dalam bukunya yang berjudul *"The Postmodern Condition: A Report on Knowledge"*, mengartikan posmodernisme sebagai kritik atas pengetahuan universal, termasuk atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme. (Sugiharto, 1996). Sememikian mengandung kritik, maka sejatinya postmodernisme itu menunjuk kepada ide baru yang menolak sebuah ide yang telah ada sebelumnya yaitu paham modernisme. Demikian juga,

posmodernisme dikenal dengan sebuah konsep yang memberi kritikan-kritikan terhadap modernisme yang dianggap telah gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia; ia merupakan pergeseran ilmu pengetahuan dari ide-ide modern menuju pada suatu ide yang baru yang dibawa oleh postmodernisme itu sendiri. (Setiawan, 2018).

Di sisi yang sama, tokoh Islam yang sangat *concerned* pada posmodernisme adalah Akbar S. Ahmed. Akbar S. Ahmed lahir di Allahabad, Uttar Pradesh, India, pada 15 Januari 1943. Dia merupakan warga negara Pakistan, yang berlatar pendidikan: Universitas Birmingham tahun 1964, Universitas Cambridge tahun 1965 dan University of London tahun 1978. Beliau dianggap sebagai tokoh terkemuka dalam Islam kontemporer, dan juga merupakan penasihat para pemimpin dunia tentang Islam, serta telah menulis banyak buku tentang Islam. Bahkan ketika muncul berita tentang serangan teroris Islam terhadap Amerika Serikat di tahun 2001, sebagian besar karya penulis berfokus pada pembahasan perpecahan yang semakin besar antara Barat dan negara-negara Islam waktu itu.

Beberapa karyanya yang terkenal antara lain: *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, Routledge & Kegan Paul (Boston, MA), 1988, reprinted, 2002. *Pakistan: The Social Sciences' Perspective*, Oxford University Press (Karachi, Pakistan), 1990. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*, Routledge & Kegan Paul (Boston, MA), 1992, revised edition, 2004. (www.encyclopedia.com, 2019).

Profesor Akbar S. Ahmed adalah ketua studi keislaman di Universitas Ibn Khaldun dan profesor di bidang hubungan internasional di Universitas Amerika di Washington D.C. Beliau juga terlibat aktif dalam dialog agama yang juga sosok yang terus berupaya memberikan pemahaman antara Islam dan Barat, juga tentang studi

Islam global dan benturan-benturan pemikiran pada masyarakat kontemporer.

Berdasar pada karya-karya besar Ahmed tentang Islam, isu posmodernisme ini juga menjadi fokus utamanya. (Ahmed, 1996). Dalam karyanya tentang posmodernisme, beliau berpijak dari sebuah kondisi posmodernisme. Bagi dia, posmodernisme itu, bisa dipandang dari dua sisi, sisi positif dan sisi negatif. Secara negatif, posmodernisme dipandang sebagai aliran yang bernuansa anarkis, tidak tentu, dan putus asa. Sementara sisi positif, posmodernisme diyakini melihat pentingnya keragaman, toleransi, empati, kebebasan.

Dalam “Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam”, Ahmed menggambarkan ciri-ciri posmodernisme sebagai berikut: *Pertama*, kekayaan makna dan citra. Menurut Ahmed, kata kunci dalam posmodernisme adalah kekayaan makna, bukan kejelasan makna. Kekayaan makna mengandaikan tidak ada kebenaran tunggal untuk setiap jawaban akhir. Di dalamnya, dimunculkan citra/gambaran untuk segala hal, baik yang serius atau yang tidak serius, baik yang intelektual ataupun yang tidak intelektual. Terkait ini Ahmed sejalan dengan apa yang dikatakan Lyotard bahwa posmodernisme menunjuk kepada sebuah keadaan kultur yang mengikuti transformasi, sejak akhir abad ke-19, yang telah mengubah aturan dalam sains, sastra, dan seni.” (Lyotard, 1984) Era Posmodernisme macam ini mengasumsikan hilangnya kepercayaan terhadap proyek modernitas, dan menjadi skeptik terhadap ortodoksi tradisional.

Kedua, dominasi media komunikasi. Media komunikasi memberikan pengaruh yang signifikan dalam pendefinisian kebudayaan melalui gaya hidup yang dibangun. Citra dan pesan yang ditampilkan memberikan penghiburan sekaligus dendam, ajaran sekaligus penyesatan, jalan pintas sekaligus jalan buntu. Seperti dituliskan bahwa gambar di televisi dapat menghancurkan sebuah negeri. Pesan tersirat dalam kemasan

sedemikian rupa melalui film, sebagai bagian dari media komunikasi masyarakat.

Ketiga, revivalisme (fundamentalis) etno-religius. Revivalisme etno-religius menjadi sebab sekaligus akibat dari munculnya posmodernisme itu. Dunia diakui sebagai sesuatu yang penuh keraguan. Di atasnya, manusia berdiri dan mencari pegangan layaknya melintasi sebuah kubangan air. Karena itu, dia katakan, situasi demikian akan memunculkan sebuah ketakutan. Pada titik ini, dibutuhkan usaha sebuah sikap yang sifatnya fundamental. Dengan prinsip fundamentalis, manusia akan berhadapan dengan sebuah sakralitas, di mana setiap keyakinan masih bisa direvisi. Melalui media, istilah fundamentalisme menjadi lekat dengan Islam, padahal konsep fundamentalisme tidak sebatas urusan doktrin, tapi juga ideologi. Pada faktanya media Barat sudah terlanjur mengasosiasikan “fundamentalisme” dengan “intoleransi”, “kekerasan fanatisme keagamaan”. Media berhasil mencitrakan Islam dalam fundamentalisme. Masyarakat disesatkan.

Keempat, kontinuitas ide masa lalu. Gaya berpikir postmodern dinilai sarat akan apokaliptik. Namun, klaim posmo tetap mempertahankan kontinuitas dari sejarah luas modernisme. Ini adalah bentuk dari kontinuitas dengan masa lalu sebagai ciri kuat dari posmodernisme. Jadi, posmodernisme tidak bisa dilepaskan dari modernism karena ada keterkaitan historis di dalamnya. (Walaupun hal ini dikritik dengan tajam oleh Vattimo dalam pemikirannya).

Kelima, sentralisme kehidupan kota. Kondisi postmodern berkaitan dengan pertumbuhan kota, termasuk di dalamnya urbanisasi. Weber mengistilahkan kota sebagai wadah bagi kelompok yang “berbudaya” dan “rasional”. Permasalahannya, konsep kota telah bergeser menjadi wadah penuh ambiguitas, kekerasan, dan disintegrasi. Nilai kebajikan agama telah tergantikan oleh kekerasan yang brutal. Kota tidak

mendehumanisasi masyarakat, tapi mengubahnya. Manusia tegang, tergesa-gesa, agresif, terusik, bahkan paranoid. Generasi yang lahir dari kondisi macam ini bisa dibayangkan sebagai generasi tanpa kasih sayang. Kota yang sedang berkembang menjadi mimpi buruk.

Keenam, demokratisasi kelas-kelas sosial. Demokrasi menjadi syarat mutlak bagi elemen-elemen kelas dalam postmodernisme. Mereka adalah para arsitek, dramawan, ilmuwan sosial, jurnalis-penulis yang menyebarkan ide-ide lewat media massa. Karya visual yang lahir dari ilmu pengetahuan, seni, dan komunikasi berhasil memikat massa. Demokrasi menjadi ruang bagi mereka untuk menyebarkan arah intelektual menuju posmodernisme. Setiap kelas sosial berhak membantu perumusan keputusan, mulai dari presiden sampai pemenang lomba menyanyi. Metode ini dianggap paling dekat dengan solusi meskipun disadari juga dekat dengan anarki.

Ketujuh, perpaduan citra. Posmodernisme menyediakan ruang bagi para penjajar wacana, eklektikawan berlebihan, pencampur rupa-rupa citra, penaut kultur, dll. Mereka terobsesi akan beraneka macam wacana dan membentuk hal baru, baik dalam bentuk informasi maupun karya seni.

Kedelapan, eksplorasi kata dan frasa. Dengan semangat demistifikasi atau dekonstruksi, para tokoh postmodernisme tinggal dalam belantara jargon, konsep rumit, dan istilah kabur. Mereka tidak menggunakan kata-kata sebagaimana orang pada umumnya. Demikian ungkap Baudrillard.

Selain pandangan Akbar S. Ahmed tentang posmodernisme ini, kondisi posmodernisme juga disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat. (www.webtruth.org, n.d.). Konon, perubahan ini juga diyakini sebagai penyebab munculnya postmodernisme. Faktor-faktor tersebut adalah: Pertama,

faktor internal yang mencakup: Perubahan aspek demografi (bertambah atau berkurangnya penduduk), konflik antar kelompok dalam masyarakat, terjadinya gerakan sosial atau pemberontakan (revolusi), penemuan-penemuan baru yang meliputi: *Discovery*, *invention*, dan *inovation*. Kedua, faktor eksternal yang mencakup: Pengaruh kebudayaan masyarakat lain yang meliputi proses-proses difusi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya), perang dengan negara atau masyarakat lain, perubahan lingkungan alam, misalnya disebabkan oleh bencana.

Ciri-ciri posmodernisme ini, memberikan gambaran bahwa posmodernisme pada prinsipnya membawa pengaruh yang sangat besar pada perkembangan dunia dan masyarakat. Bagi sebagian orang posmodernisme membawa hal positif tapi bagi sebagian orang yang lain justru membawa hal yang negatif. Dalam konteks Islam, posmodernisme bukan ditolak begitu saja, karena ternyata di dalamnya terdapat nilai-nilai positif yang dapat dipertahankan atau bahkan dapat dibangun/dikembangkan di dalam dunia muslim. Dalam tulisannya, Ahmed mencoba masuk lebih ke dalam posmodernisme dengan satu fase atau tahapan bagaimana umat muslim mengalami perubahan.

2.2 Posmodernisme Kaum Muslim

Dari uraian kondisi posmodernisme ini, selanjutnya (Ahmed, 1996), Ahmed kemudian menjelaskan terkait perkembangan umat muslim, ketika mengalami dan bersikap di era modern hingga tiba pada masa postmodern yang disebutkan berasal dari Barat (Eropa) itu.

Beberapa komentar umat muslim tentang posmodernisme bersifat luas dan tentatif, karena mereka menganggap posmodernisme itu merupakan kelanjutan dari modernisme barat yang bersifat destruktif (sama dengan amerikanisasi, nihilisme, anarki, dll.). Kenyataan ini memunculkan perbedaan pemahaman

tentang posmodernisme antara intelektual muslim dan Barat. Orang di Barat melihat posmodernisme sebagai fase, sementara intelektual muslim masih bergumul dengan isu-isu yang terdapat dalam modernisme.

Berhadapan dengan perbedaan pemahaman tersebut, apa sesungguhnya makna posmodernisme bagi muslim? Bagi Ahmed, untuk menjelaskan itu, perlu berangkat dari pengertian modernisme terlebih dahulu. Fase modernisme Muslim dilahirkan oleh Kolonialisme Eropa. Sementara kaum Muslim tidak mau sejalan dengan orang Eropa. Kebanyakan kaum modernis berusaha melakukan sintesa (perpaduan) dan mencari keselarasan antara posisi mereka (yang beragama Muslim) dan posisi orang Eropa.

Adapun tokoh muslim modernis yang terkenal itu antara lain Sayyid Ahmad Khan yang mendirikan *Muhamadan Anglo Oriental College* di India, Muhamaad Ali Jinnah dan Muhammad Iqbal yang mendirikan Negara Pakistan, serta Muhammad Abduh, Bapak Modernisme Arab. Sedangkan tokoh atau politisi dunia Muslim, yang telah terpengaruh oleh budaya Barat (Eropa), dan juga telah melakukan beberapa tindakan yang mereka sebut modern, adalah: Kemal Ataturk di Turki yang memerintahkan mencukur jenggot, Amanulla di Afganistan yang menganjurkan para perempuan untuk melepaskan kerudungnya. Terhadap kebijakan ini, beberapa kelompok Muslim yang konservatif, yang cenderung radikal, seperti Ikhwanul Muslimin, memberikan perlawanan.

Jadi, modern diterjemahkan dan dipahami oleh pemimpin Muslim sebagai dorongan untuk menguasai pendidikan, teknologi dan industri barat. (Azis). Di sana diuraikan juga bahwa suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah, fakta bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang dominan dan bahkan paling terdepan dalam rangka proses pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan ini menjadi kunci

utama setiap komponen masyarakat. Bahkan untuk lebih proaktif ditempuhlah langkah-langkah dan upaya strategis di bidang pendidikan yang dilakukan baik melalui jalan formal maupun non-formal dan informal.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa ada kualitas yang meniru-niru pada modernisme muslim. Dengan ini pula, modernisme dimengerti sebagai 'meniru-niru' budaya barat. Maka dari itu, jika modern berarti menyesuaikan dengan pemikiran, pendidikan, pemikiran teknologi industri dari Barat, Ahmed justru melihat bahwa era postmodern cenderung dipandang oleh kaum muslim sebagai 'kembali pada nilai-nilai tradisional', yang pada saat yang sama, menolak modernisme itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dalam penggunaan pakaian, arsitektur hingga model politik dalam pemerintahan negara muslim. Kaum muslim setuju dengan pendapat Giddens bahwa modernitas adalah 'proyek barat'. (Riley, 2009).

Singkatnya, bagi Ahmed respon terhadap postmodern adalah kembali kepada masa lalu yang jaya (Abad VII) dan berkeinginan untuk hidup berdasarkan Al-Quran serta Sunnah Nabi, baik dalam hal berpakaian, berperilaku hingga beribadah. Itulah kondisi ideal bagi kaum muslim. Kabar baiknya kaum Muslim kini mampu bangkit (tidak lagi terjajah baik secara politik, budaya hingga pemikiran) dan memiliki kesadaran diri (mampu mengambil jarak) dalam menghadapi era postmodern.

Kabar buruknya adalah bahwa bagi mereka yang tidak menyukai Islam, khususnya orang-orang media yang cenderung memberitakan gambaran dunia Islam secara negatif. Namun Ahmed juga mengingatkan bahwa tidak ada kesatuan pemahaman yang total dari kaum Muslim, baik terhadap dunia Barat maupun terhadap sesama Muslim itu sendiri.

Fakta di atas kemudian memunculkan masalah yang rumit dan kompleks, bahkan cenderung kontraproduktif, di dalam hubungan antara

dunia Islam dan dunia Barat. Di satu sisi dunia Barat telah berabad-abad mempelajari Islam melalui para sarjana dan berbagai literatur, tetapi gagal di dalam memahami kaum Muslim dan masyarakatnya. Di sisi lain, dunia Islam yang jarang mempelajari dunia Barat, tetapi begitu yakin bahwa mereka memahami dunia Barat (lewat perkataan dan tindakan dunia Barat) yang dipandang merupakan musuh dan ancaman buat dunia Islam.

Sedangkan dari dunia Islam muncul kesan kuat bahwa Barat ingin mendominasi bahkan diyakini akan menghancurkan dunia Islam, misalnya dalam kasus Perang Teluk yang dibandingkan dengan Perang Salib dan kasus buku *The Satanic Verses* yang dianggap sebagai wujud persekongkolan media (pemerintah) Inggris. Padahal dalam dunia Islam maupun dari kalangan dunia Barat, banyak tokoh dengan pemikiran dan sikap yang jauh lebih bersahabat.

2.3 Dilema Umat Islam Terhadap Posmodernisme

Berhadapan dengan pluralitas kesimpulan tentang dunia barat dan pengaruhnya terhadap dunia Islam, menyebabkan muncul dan bergulirnya dilema bagi umat islam, terutama terhadap posmodernisme tersebut. Dilema ini muncul karena menurut Ahmed, bagi mereka yang percaya kepada Islam, hanya ada dua pilihan: menjadi Muslim atau tidak menjadi apapun! (*the choice is between being Muslim and being nothing*) Tidak ada pilihan yang lain! Ernest Gellner (Gellner, 1981), menyatakan bahwa "Islam tidak tersekularkan!"

Adapun Ahmed menguraikan dua dilema ketika dunia Islam berhadapan dengan posmodernisme. *Pertama*, mengapa agama Islam yang menganjurkan kebaikan, toleransi, dan kesalehan sering kali disalahpahami, bahkan dicerca oleh dunia Barat, sehingga Islam itu seakan-akan identik dengan kekerasan (misalnya tentang jihad). Misalkan,

Ahmed memberikan contoh tentang potensi dan peran perempuan, dia berani mengatakan bahwa potensi perempuan di dalam Islam jauh lebih unggul dari apa yang disodorkan oleh Konghucu di Cina atau Aristoteles di Yunani, bahkan dari peradaban Hindu dan Kristen. Kalau nasib perempuan Islam menyedihkan, maka itu lebih karena tirani pria-pria Muslim, bukan anjuran Islam dan kondisi itu mendesak untuk diperbaiki.

Kedua, para sarjana Islam menghadapi masalah serius karena ulama-ulama ortodoks dan umat yang masih memegang teguh nilai tradisional Islam, khususnya di daerah pedalaman, begitu terisolasi atau menutup diri dengan pemikiran serta pandangan dari dunia di luar Islam. Di satu sisi, umat Islam memiliki keyakinan yang kokoh akan kebenaran yang dianutnya, tetapi di sisi lain, umat Islam akan kaget (bisa juga merasa terancam) ketika mengetahui ada pemahaman atau kebenaran-kebenaran di luar, selain kebenaran yang dia yakini. Dunia Barat yang terus menerus melakukan ekspansi ke dunia Islam sejak jaman kolonialisme hingga era modern, berulang kali mengalami perlawanan fisik (peperangan dan pembunuhan) dari dunia Islam. Nampak jelas ada dua sistem yang saling berbenturan karena ketidakmampuan untuk saling memahami, yakni Barat yang dicirikan oleh kebencian dan kesombongan dan Islam yang diidentikan dengan fanatisme dan kemarahan.

Ketiga, ketidakmampuan orang Islam dalam memberi tanggapan yang tepat dan berarti terhadap masalah atau konflik yang terjadi di dunia Islam, baik karena masalah dari luar (dari Barat) maupun masalah dari dalam dunia Islam itu sendiri. Pada satu sisi, pemimpin-pemimpin seringkali mengecam keras pihak Barat yang melakukan diskriminasi, ketidakadilan dan kekerasan terhadap umat Muslim di dunia Barat maupun di negara-negara Timur Tengah. Namun di sisi lain, Ahmed menyatakan bahwa umat Muslim

sendiri (dan tentu para pemimpinnya juga) ikut bersalah, karena tidak mampu menyejahterahkan rakyatnya, bahkan terlibat dalam tindak kekerasan terhadap rakyatnya dan sesama kaum Muslim.

III. SIMPULAN

Kondisi sebagaimana uraian diatas, tentu tidak serta merta memberikan sebuah jalan tengah bagi kedua kubu, yakni yang cenderung berpihak pada dunia Barat, dan yang menerima konsep posmodernisme itu. Terhadap hal ini, jalan keluar yang ditawarkan oleh Ahmed yakni bahwa kita harus mencari atau menekankan ulang apa yang sesungguhnya menjadi esensi Islam, yakni agama sebagai keseimbangan dan toleransi. Keseimbangan antara *din* (agama) dan *dunya* (dunia), rohani dan jasmani, bukan sebuah keterpisahan. Namun demikian, esensi Islam tersebut diserang oleh media Barat yang lebih sering memberitakan peristiwa negatif mengenai Islam, sehingga menurut Ahmed, memberi kontribusi bagi berubahnya karakter umat Muslim (dan tidak sesuai lagi esensinya).

Sebaliknya, umat Muslim yang seringkali dihina oleh media pun terpancing dengan memberi respon keras (fisik maupun non fisik), sehingga semakin memperkuat kesan negatif tersebut. Dunia Islam terjebak oleh permainan media Barat dan gagal menunjukkan dan mempertahankan inti dari agama Islam.

Selanjutnya berkaitan dengan esensi Islam sebagai agama keseimbangan dan toleransi, dengan paham posmodernisme yang juga memiliki sisi atau ide tentang keseimbangan dan toleransi, maka bila kedua belah pihak mampu mengembangkan kedua nilai tersebut, maka sangat mungkin ada “titik temu” antara Islam dan posmodernisme yang konstruktif dan membawa perdamaian bagi dunia. Kemudian terhadap media atau persepsi dunia Barat yang cenderung melihat Islam secara negatif, bahkan menjelek-jelekkan dunia Islam, maka apakah secara moral dapat dibenarkan

apabila dunia Islam bereaksi kasar/kejam ketika dihina dan disakiti (secara lahir dan/atau batin)? Apakah dibenarkan membalas kejahatan dengan kejahatan?

Dengan fakta yang diutarakan oleh Ahmed, muncul pertanyaan kritis: Apakah posmodernisme itu adalah sebuah keniscayaan bagi dunia Islam? Bagian terakhir tulisannya Ahmed mengatakan bahwa situasi berbahaya yang diakibatkan oleh posmodernisme ternyata juga mengandung harapan, meskipun harapan itu agak suram. Misalnya, nilai-nilai pluralitas, globalisasi (mendunia), kesetaraan dan toleransi. Kalau nilai-nilai ini dipandang positif, maka dunia Muslim juga dapat semakin mengembangkan dan menunjukkan kepada dunia, nilai-nilai tersebut terutama dalam praktek kehidupan sehari-hari, termasuk keterbukaan dan kefasihan dalam menggunakan teknologi.

Kenyataan kini, kita bisa mengalami bahwa setiap orang beragama dituntut kesediaan untuk menempatkan diri pada satu jalan, ketika mereka berada dihadapan beberapa pilihan. Dalam hal ini, terdapat tiga tantangan (Syahbudi), yang dihadapi oleh orang beragama: **Pertama**, warga yang beragama harus menentukan posisi epistemis yang tepat, ketika berhadapan dengan kenyataan pluralitas agama dan pandangan hidup. Itu bisa berhasil, bila warga beragama secara sadar mampu menunjukkan keterkaitan padangan-pandangan religiusnya dengan pandangan lain tanpa mengorbankan klaim/keyakinan tentang kebenaran/keyakinannya sendiri. Hemat penulis, hal ini mengandung arti bahwa Islam yang sangat kuat dengan ajaran tradisionalnya harus mampu menerima kenyataan bahwa perkembangan dunia (termasuk juga posmodernisme itu sendiri), bukanlah hal yang harus ditolak atau dipandang tidak berpengaruh bagi muslim.

Kedua, dunia muslim harus menemukan posisi epistemis yang tepat berhadapan dengan otoritas ilmu pengetahuan. Proses belajar dalam hal ini dapat dikatakan berhasil, bila mereka

mampu merumuskan hubungan antara isi dogmatis agamanya dengan pengetahuan sekular sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi pertentangan antara hasil kemajuan ilmu pengetahuan dengan pandangan berdasarkan iman mengenai hal yang bersangkutan.

Ketiga, dunia muslim harus memiliki sikap yang tepat terhadap prinsip, bahwa yang berlaku dalam dunia adalah “argumen-argumen yang sekular”, berdasarkan akal budi dan dapat dimengerti oleh semua pihak. Proses belajar dalam hal ini berhasil, bila mereka mampu “mengintegrasikan prinsip kesetaraan masing-masing individu serta prinsip moral universal ke dalam konteks doktrin agamanya yang menyeluruh.

Apapun itu, kita perlu mengerti dan memahami bahwa posmodernisme itu sejatinya memiliki beberapa implikasi (AR, 2011) terhadap Islam, yang mana, munculnya postmodernisme membawa harapan baru sekaligus menjadi tantangan bagi Islam. Harapan bagi Islam adalah bahwa di era posmodern akan terjadi kesamaran kehidupan keagamaan. Akibat pengaruh kehidupan masa kini yang penuh dengan suasana kesibukan dengan memunculkan situasi kompetitif, pengejaran prestasi secara progresif menyebabkan manusia menjadi letih. Di tengah kelelahan manusia itu, ia memerlukan suasana yang bisa dikatakan penyejuk dari nilai-nilai keagamaan untuk menyiram pikiran dan rohani manusia. Masyarakat sekarang ini memerlukan siraman rohani ditandai dengan partisipasi aktif.

Konteks inilah yang dimaksudkan oleh Ahmed, bahwa posmodernisme adalah gerakan kembali kepada nilai-nilai tradisional. “Bagi Ahmed respon terhadap postmodern adalah kembali kepada masa lalu yang jaya (Abad VII) dan berkeinginan untuk hidup berdasarkan Al-Quran serta Sunnah Nabi, baik dalam hal berpakaian, berperilaku hingga beribadah. Itulah kondisi ideal bagi kaum muslim.” Mereka mendambakan kedatangan para

rohaniwan untuk menyejukkan hati mereka dengan nilai-nilai ajaran agama.

Akan tetapi, meskipun dikatakan bahwa di era posmodern memberi harapan bagi kehidupan keagamaan, akan tetapi era posmodern yang berjalan bersama dengan globalisasi dengan teknologi informasi yang canggih memunculkan perbenturan nilai dalam kehidupan masyarakat. Dalam perbenturan nilai itu, tentu ada nilai yang unggul dan ada nilai yang tersisih. Keunggulan suatu nilai (nilai agama, budaya dan sebagainya), bukan ditentukan oleh benar salahnya nilai itu, tetapi ditentukan oleh bagaimana menampilkan nilai itu dalam bentuk sajian atraktif yang bisa memukau dan mempengaruhi opini masyarakat.

Nilai-nilai yang bermuatan kebenaran tetapi tidak dikemas dengan baik dalam penyajian kepada masyarakat, akan ditepikan oleh masyarakat. Sadar atau tidak, ini merupakan tantangan bagi dunia muslim/Islam; bagaimana mereka melakukan inovasi dalam pemakaian metode dan media yang efektif dan kompetitif. Oleh karena itu, di era posmodern ini, ada beberapa hal yang perlu dibenahi dalam Islam, yakni: *Pertama*, metode penanaman nilai-nilai Islam yang kompetitif berhadapan dengan aktivitas informasi lainnya. Kemudian penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang integral yakni pada jasmani-rohani, ibadah, individu-sosial dan pada keterampilan. Pendidikan dalam Islam perlu lebih banyak melakukan studi interdisipliner dengan ilmu-ilmu lain untuk menambah wawasan keilmuannya.

Akhirulakal, postmodernisme muncul memberikan koreksi-koreksi sistematis terhadap era modern. Pandangan dunia modernisme yang terlalu mendewakan rasio, pengabsahan kebenaran tunggal yang diklaim oleh Barat, kemajuan sains dan teknologi yang kadang-kadang justru menyengsarakan manusia serta pandangan antroposentrisme, kesemuanya mulai dipertanyakan. Pada saat yang sama pula,

posmodernisme menawarkan alternatif lain yang selama ini sering diabaikan oleh manusia, yakni nilai-nilai kehidupan yang semata-mata tidak sepenuhnya tunduk di atas landasan rasio, yakni tradisi sosial, adat istiadat dan nilai-nilai keagamaan. Penghargaan terhadap tradisi sosial, adat istiadat dan keagamaan memberikan harapan bagi pengembangan nilai-nilai yang bisa membangun kemanusiaan manusia yang suci. Walaupun, keberadaan postmodernisme masih perlu diwaspadai karena berjalan bersama dengan era globalisasi yang memunculkan perbenturan nilai. Antisipasi di tengah perbenturan nilai itu, dilakukan dengan pembenahan-pembenahan dalam berbagai segi, baik pada segi pelaksanaan, maupun segi teoritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S. (1996). *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. Bandung: Mizan.
- AR, A. R. (2011). *Posmodernisme: Perspektif Ajaran Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Tadris*.
- Azis, R. (n.d.). *Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Era Postmodernisme: Tantangan menuju Civil Society di Indonesia. Rosmiaty Azis, "Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju Chttps://datastudi.wordpress.com/2011/01/01/reaktualisasi-pendidikan-islam-dalam-era-postmodernisme-tantangan-menuju-civil-society-di-indonesia/*.
- Gellner, E. (1981). *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyotard, J.-F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minnesota: University of Minnesota.
- name, n. (2015). *https://www.umat-muslim-harus-siap-hadapi-tantangan-post-*

- modernisme*. Retrieved from <https://www.umy.ac.id/>:
<https://www.umy.ac.id/umat-muslim-harus-siap-hadapi-tantangan-post-modernisme>
- Riley, P. S. (2009). *Culture Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Setiawan, J. (2018). Pemikiran Posmodernisme & Pandangannya tentang Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 25-46.
- Sugiharto, B. (1996). *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahrudin. (n.d.). Kritik Wacana Syariah di Ruang Publik: Mengajukan Pancasila sebagai Epistemologi Hukum Islam Kontemporer di Indonesia. Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies AICIS XII. .
- www.encyclopedia.com. (2019). <https://www.encyclopedia.com/arts/educational-magazines/ahmed-akbar-s-1943-akbar-ahmed-akbar-salahudin-ahmed>. Retrieved from <https://www.encyclopedia.com/>.
- www.webtruth.org. (n.d.). [www.webtruth.org](http://www.webtruth.org/articles/cultural-issues-26/postmodernism-35.html). Retrieved from <http://www.webtruth.org/articles/cultural-issues-26/postmodernism-35.html>; .